



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 8513-8520

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan Teman Sebaya di Kelurahan Tomulabutao Selatan

Nur Ain Hiola, Rahmatiah

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

anihiola12@gmail.com, rahmatiah@ung.ac.id*

Abstrak

Interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK), namun dalam praktiknya masih dihadapkan pada berbagai hambatan, baik yang bersumber dari keterbatasan individu maupun dari lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial ABK dengan teman sebaya di Kelurahan Tomulabutao Selatan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas interaksi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap anak, orang tua, serta teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama interaksi sosial ABK meliputi kesulitan memahami konteks sosial, keterbatasan komunikasi verbal, serta hambatan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi. Anak yang mampu berbicara masih mengalami kesulitan menyesuaikan perilaku komunikasi, sementara anak dengan keterbatasan verbal cenderung bergantung pada ekspresi nonverbal seperti tangisan, senyuman, dan gerak tubuh. Temuan juga mengungkapkan bahwa pengalaman perundungan dan penolakan sosial berdampak pada rendahnya kepercayaan diri serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Di sisi lain, dukungan orang tua dan penerimaan teman sebaya terbukti berperan penting dalam menciptakan ruang interaksi yang lebih aman dan inklusif. Teman sebaya yang menunjukkan empati, kesabaran, dan pemahaman mampu membantu ABK terlibat lebih aktif dalam interaksi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan interaksi sosial ABK sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kemampuan komunikasi anak dan kualitas dukungan lingkungan sosial berbasis keluarga serta komunitas.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus, Tomulabutao Selatan

1. Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan unsur penting dalam proses perkembangan setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki tantangan lebih besar dalam menjalin relasi sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hambatan perkembangan dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Nuriza, 2023). Pada konteks ini, dukungan lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya, memegang peran penting dalam membangun pengalaman interaksi yang sehat. Namun, berbagai kasus menunjukkan bahwa ABK masih rentan mengalami perilaku tidak menyenangkan dari lingkungan, baik berupa penolakan, pengucilan, hingga perundungan, sehingga menghambat pembentukan keterampilan sosial yang seharusnya berkembang secara bertahap (Putri et al., 2023).

Sejumlah studi terdahulu menegaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri, kompetensi sosial, dan perkembangan emosional ABK. Penelitian Fidiennial et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan dan keterlibatan teman sebaya dapat memperkuat keberanian ABK dalam berkomunikasi serta meningkatkan adaptasi sosial di lingkungan sekolah. Sebaliknya, pengalaman interaksi negatif seperti ejekan atau diskriminasi berpotensi memicu penarikan diri, kecemasan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial jangka panjang (Diantika et al., 2020). Meskipun temuan ini memberikan gambaran umum mengenai pola interaksi ABK di lingkungan pendidikan, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada ranah sekolah formal dan kurang menggambarkan dinamika interaksi ABK dalam lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas.

Kondisi lapangan di Kota Gorontalo menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas interaksi sosial ABK dan realitas yang mereka hadapi. Kasus perundungan terhadap siswa ABK di SDN 41 Hulonthalangi

memperlihatkan bagaimana kurangnya proteksi dan keberpihakan institusi pendidikan dapat memperburuk pengalaman sosial anak, bahkan menimbulkan trauma berkepanjangan (Panambang, 2025). Hasil observasi peneliti pada beberapa ABK di Kecamatan Duingi juga menunjukkan pola hambatan sosial yang serupa: rendahnya kepercayaan diri, pembatasan diri dari lingkungan, serta adanya pengalaman perundungan baik secara verbal maupun fisik. Fenomena ini menandakan bahwa masih terdapat ketimpangan dukungan sosial bagi ABK, terutama dalam konteks interaksi mereka dengan teman sebaya di luar sekolah formal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana proses interaksi ABK berlangsung dalam lingkungan sosial masyarakat di Kelurahan Tomulabutao Selatan. Penelitian ini berupaya menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi kualitas interaksi, bentuk dukungan yang diterima, serta hambatan yang dialami ABK dalam berhubungan dengan teman sebaya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman empiris mengenai pengalaman sosial ABK, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang kebutuhan dukungan sosial berbasis komunitas yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya di Kelurahan Tomulabutao Selatan, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengalaman interaksi tersebut? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pola interaksi ABK, mengidentifikasi hambatan dan dukungan yang muncul dalam proses interaksi, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika hubungan sosial mereka dalam konteks masyarakat tempat tinggal.

2. Metode Penelitian

Pedoman penulisan menjadi acuan penting untuk memastikan bahwa seluruh hasil wawancara dengan tujuh orang informan dapat disusun secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa pedoman penulisan berfungsi sebagai dasar dalam menyusun struktur karya ilmiah, mulai dari pendahuluan, catatan badan, hingga penutup, sehingga setiap bagian memiliki alur yang logis dan tidak tumpang tindih. Dalam konteks pengolahan data wawancara, penerapan pedoman penulisan membantu penulis menempatkan kutipan informan secara proporsional, menjaga objektivitas, dan memastikan bahwa analisis dibangun berdasarkan data yang tersaji dengan jelas. Dewi (2023) menegaskan bahwa konsistensi terhadap pedoman penulisan membuat argumen lebih kuat karena seluruh bukti dan penjelasan tersampaikan dalam format akademik yang standar.

Selain itu, pedoman penulisan juga mengatur penggunaan sitasi yang tepat sebagai bentuk integritas akademik. Dalam penyusunan temuan dari enam informan, aturan sitasi membantu memisahkan antara opini peneliti dan sumber rujukan ilmiah yang digunakan, sehingga tulisan tetap kredibel dan dapat diverifikasi. Nirmala (2019) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap gaya sitasi seperti APA atau format lainnya memberikan kejelasan pada pembaca mengenai asal-usul konsep yang digunakan, sekaligus mencegah terjadinya plagiarisme. Dengan demikian, pedoman penulisan bukan hanya sekadar aturan teknis, tetapi juga perangkat penting yang memastikan bahwa seluruh hasil wawancara dan analisisnya disajikan secara ilmiah, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Diskusi

Kesulitan dalam Interaksi Sosial

Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan dalam berbicara, memahami situasi sosial, serta rasa takut akibat pengalaman buruk dalam pergaulan. Sebagaimana yang dijelaskan dari ketiga orang tua dari anak berkebutuhan khusus berikut. Orang Tua Alicia:

“Kalau Alicia sebenarnya bisa bicara, tapi kadang dia tidak tahu kapan harus berbicara atau bagaimana menyesuaikan diri dalam situasi tertentu. Misalnya, saat teman-temannya sedang serius, dia malah berbicara keras atau memotong pembicaraan. Kadang juga salah tanggap kalau dia merasa tidak diajak bicara, langsung tersinggung dan marah. Kami lihat dia masih sulit memahami situasi sosial seperti itu. Selain itu, karena pernah diejek juga, sekarang dia agak takut kalau harus berinteraksi dengan teman baru.”

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa hambatan utama yang dialami Alicia terletak pada kemampuan menyesuaikan diri dalam konteks sosial. Meskipun secara verbal ia mampu berbicara dengan jelas dan aktif, Alicia masih kesulitan memahami kapan waktu yang tepat untuk berbicara dan bagaimana menyesuaikan nada serta topik pembicaraan sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. Hal ini menyebabkan interaksi sosialnya sering kali tidak berjalan lancar, karena teman-teman mungkin merasa terganggu atau tidak nyaman.

Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan bahwa hambatan komunikasi Alicia bukan terletak pada kemampuan bicara itu sendiri, melainkan pada pemahaman konteks sosial dan pengendalian emosi saat berinteraksi. Hal ini memengaruhi kepercayaan dirinya dalam bergaul dan menimbulkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Selanjutnya Orang Tua Dea:

“Untuk Dea, hambatannya jelas di kemampuan berbicaranya. Karena dia tidak bisa menyampaikan apa yang dia mau, sering kali teman-temannya tidak mengerti dan malah menjauh. Dea juga belum bisa memahami situasi sosial yang rumit, seperti kapan harus berhenti atau menunggu giliran. Kalau ada yang membuatnya bingung, dia bisa langsung menangis. Kami juga merasa, karena beberapa kali diejek, dia jadi takut kalau ada anak baru mendekat, seolah merasa akan ditertawakan lagi.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa hambatan utama Dea terletak pada keterbatasan kemampuan verbalnya. Ketidakmampuannya untuk berbicara membuat Dea sulit menyampaikan keinginan, perasaan, maupun tanggapannya terhadap orang lain. Akibatnya, komunikasi yang terjadi sering tidak berjalan dua arah. Dea hanya mampu menunjukkan maksudnya melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, atau tangisan. Kondisi ini menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial, terutama dengan teman sebaya yang belum memahami cara berkomunikasi.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa kesulitan utama dalam interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus muncul bukan hanya dari kemampuan berbicara, tetapi terutama dari ketidakmampuan memahami konteks sosial dan menyesuaikan perilaku saat berinteraksi. Pada kasus Alicia, misalnya, meskipun ia mampu berbicara dengan jelas, ia belum dapat menempatkan diri dalam percakapan, seperti berbicara pada waktu yang tidak tepat, memotong pembicaraan, atau salah menafsirkan situasi sosial. Orang tuanya menjelaskan, “Alicia sebenarnya bisa bicara, tapi kadang dia tidak tahu kapan harus berbicara... kalau merasa tidak diajak bicara, langsung tersinggung dan marah.” Kesulitan memahami situasi sosial ini sejalan dengan konsep social cues dalam teori interaksi sosial, dimana kemampuan menafsirkan sinyal sosial sangat menentukan keberhasilan komunikasi (Goffman, 1967). Ketika anak gagal membaca sinyal tersebut, interaksi menjadi tidak harmonis, sehingga berisiko memicu konflik atau penolakan dari teman sebaya.

Pada kasus Dea, hambatan komunikasi tampak lebih jelas karena keterbatasan verbal yang signifikan. Orang tuanya menyampaikan, “Karena dia tidak bisa menyampaikan apa yang dia mau, teman-temannya tidak mengerti dan malah menjauh.” Ketidakmampuan Dea untuk berbicara menyebabkan interaksi sosial berlangsung satu arah, sehingga meningkatkan potensi salah paham dan membuatnya mudah menangis ketika bingung. Temuan ini konsisten dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa anak dengan keterbatasan bahasa rentan mengalami jarak sosial dan isolasi akibat minimnya two-way communication yang efektif (Sari & Prasetyo, 2020). Penelitian lain juga menegaskan bahwa ABK yang tidak dapat mengekspresikan diri secara verbal cenderung mengalami tingkat penolakan yang lebih tinggi di lingkungan sosial (Putri, 2019). Dengan demikian, hambatan verbal tidak hanya memengaruhi penyampaian informasi, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak membangun hubungan timbal balik yang stabil.

Jika ditinjau melalui teori interaksi sosial, keduanya menunjukkan bahwa hambatan dalam memahami norma, tanda, dan situasi sosial merupakan faktor utama yang mengganggu keberhasilan relasi dengan teman sebaya. Teori interaksi sosial menekankan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui proses saling bertukar makna, respons, dan pemahaman terhadap situasi (Blumer, 1986). Ketika anak tidak mampu memberikan atau menerima makna secara tepat, interaksi menjadi terganggu dan berujung pada penarikan diri atau rasa takut bergaul. Konsistensi dengan literatur lain juga tampak, misalnya penelitian oleh Maulana (2017) yang menemukan bahwa hambatan komunikasi menyebabkan ABK kesulitan memahami aturan sosial dalam bermain sehingga sering disalahpahami teman sebaya. Oleh karena itu, baik pada Alicia maupun Dea, permasalahan utama bukan hanya keterbatasan kemampuan, tetapi kurangnya dukungan lingkungan untuk membantu mereka memahami konteks interaksi. Hasil ini juga memperkuat temuan bahwa interaksi sosial anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi baik oleh faktor internal (kemampuan bicara, emosi) maupun eksternal (reaksi teman sebaya dan pengalaman perundungan) sebagaimana ditunjukkan penelitian oleh Widiastuti (2021).

Cara Berkomunikasi dan Tantangan yang Dihadapi

Tantangan lain yang sering muncul adalah perbedaan berinteraksi dan sensitivitas emosi, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar juga dapat memperburuk hambatan komunikasi, sehingga anak cenderung menarik diri atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang setara. Dalam penelitian ini, ketiga subjek menunjukkan perbedaan dalam cara berkomunikasi dan bentuk tantangan yang mereka hadapi. Sebagaimana dijelaskan pada hasil wawancara berikut:

“Alicia sebenarnya anak yang suka berbicara dan senang bertanya tentang banyak hal. Ia berkomunikasi dengan berbicara langsung kepada orang lain, meskipun kadang pembicaraannya kurang sesuai dengan konteks. Misalnya, ketika teman-temannya sedang membicarakan permainan, Alicia tiba-tiba menanyakan hal lain yang tidak ada hubungannya. Meskipun demikian, teman-temannya masih mau mendengarkan, walaupun kadang menertawakan ucapannya. Saat merasa tidak dipahami atau diejek, Alicia bisa langsung marah atau menutup diri. Di rumah, ia lebih tenang dan terbuka berkomunikasi dengan keluarga, namun tetap cenderung ingin selalu bertanya dan mencari perhatian. Tantangan utama Alicia adalah kesulitannya dalam menyesuaikan cara berbicara dengan situasi sosial, sehingga sering terjadi salah paham antara dirinya dan teman-teman sebayanya.”

Interaksi sosial dianggap sebagai fondasi utama dalam perkembangan kemampuan sosial dan emosional seseorang, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut penelitian oleh Ainnayyah dkk. (2019), komunikasi menjadi aspek krusial yang memungkinkan ABK berpartisipasi dalam jaringan sosial dan membangun hubungan peer. Studi tersebut menunjukkan bahwa ketika ABK mendapatkan dukungan komunikasi baik verbal maupun nonverbal dari lingkungan inklusif, mereka mampu memperlihatkan peningkatan dalam kompetensi sosial dan rasa kebersamaan (sense of belonging).

Lebih lanjut, penelitian oleh Christyastari & Rusmawan (2024) mendemonstrasikan bahwa dalam setting sekolah inklusif, toleransi dan empati dari teman sebaya memiliki peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial ABK. Teman sebaya yang menunjukkan pengertian, sabar, serta respons positif terhadap perbedaan komunikasi mampu membangun suasana penerimaan sosial yang mendukung perkembangan sosial dan emosional ABK. Hasil ini menekankan bahwa integrasi sosial yang bermakna bukan semata tanggung jawab ABK, tetapi juga lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, literatur juga mencatat bahwa hambatan komunikasi baik akibat keterbatasan bahasa, ekspresi, maupun pola interaksi emosional dapat menjadi penghalang serius terhadap interaksi sosial ABK. Dalam penelitian Humaira & Mawardah (2024), disebutkan bahwa meskipun lingkungan berupaya inklusif, ketidakmampuan ABK dalam menyampaikan pikiran atau perasaan dengan cara yang mudah dipahami oleh teman sebaya sering menyebabkan kesalahpahaman, pengucilan, atau bahkan ejekan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa penyesuaian metode komunikasi dan peningkatan kesadaran sosial di lingkungan, upaya inklusi bisa gagal mencapai tujuan sosial dan emosional.

Demikian, semua temuan tersebut berkontribusi pada pemahaman bahwa keberhasilan interaksi sosial ABK sangat tergantung pada komponen komunikasi (verbal maupun nonverbal), penerimaan lingkungan, dan dukungan emosional dari teman sebaya dan keluarga. Model interaksi sosial yang ideal bukan hanya melibatkan kehadiran fisik ABK dalam lingkungan sosial, tetapi juga adaptasi komunikasi, empati, dan saling memahami perbedaan sehingga memungkinkan pertukaran makna dan simbol secara efektif.

Kemampuan Menyampaikan Perasaan dan Pikiran

Anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan. Alicia mudah marah, Dea mengekspresikan emosi dengan menangis, sedangkan Fahrudin memilih diam. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan komunikasi emosional. Sebagaimana yang disampaikan oleh teman dari Alicia :

“Alicia itu kalau sedang marah atau kesal, reaksinya langsung terlihat. Kadang kalau temannya mengejek atau tidak mau bermain dengannya, dia langsung marah, bahkan sampai memukul atau menangis. Dia memang susah menahan emosi. Kalau sedang senang, dia juga sangat ekspresif banyak bicara, tertawa keras, dan terlihat sangat ceria. Tapi kalau kecewa atau tersinggung, dia langsung menutup diri, tidak mau

bicara sama siapa pun. Jadi, dia sebenarnya bisa menunjukkan perasaannya, hanya saja belum bisa mengontrol cara menyampaikannya.”

Berbeda dengan Dea yang hanya bisa mengekspresikan perasaannya sendiri hanya lewat senyuman ataupun tangisan. Teman Dea (AH) menyatakan :

“Kalau Dea itu tidak bisa bicara, jadi cara dia menunjukkan perasaan lewat tangisan atau senyuman. Kalau sedang senang, dia tersenyum dan tangannya bergerak-gerak seperti menepuk. Tapi kalau sedang sedih atau marah, dia menangis keras. Kadang kami tidak tahu pasti apa yang membuatnya menangis, karena dia tidak bisa menjelaskan. Kami hanya menebak-nebak dari ekspresinya atau gerak tubuhnya. Jadi memang sulit memahami apa yang dia rasakan secara tepat.”

Berdasarkan wawancra Anak-anak dalam hasil wawancara menunjukkan variasi dalam kemampuan mengungkapkan emosi, yang mencerminkan adanya hambatan komunikasi emosional. Alicia cenderung menunjukkan ledakan emosi seperti marah, menangis, hingga menarik diri ketika tersinggung. Dea mengandalkan tangisan dan senyuman sebagai bentuk ekspresi karena keterbatasan verbal, sementara Fahrudin memilih diam ketika merasakan ketidaknyamanan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Mutiah (2019) yang menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, lingkungan sosial, serta pengalaman interaksi sebelumnya. Selain itu, penelitian Raharjo dan Sari (2020) menunjukkan bahwa anak yang belum mampu menyalurkan emosi secara tepat cenderung mengekspresikan perasaannya melalui perilaku nonverbal, seperti menangis, menghindar, atau agresi ringan (Raharjo & Sari, 2020).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru mengenai ekspresi emosional pada anak dengan keterbatasan komunikasi, di mana ekspresi marah, menangis, dan diam merupakan bentuk respons adaptif ketika kemampuan verbal belum berkembang optimal. Suryani (2021) menemukan bahwa anak yang kesulitan menyampaikan perasaan biasanya bergantung pada respon tubuh atau perilaku spontan, dan pola ini umum terjadi pada usia pendidikan dasar. Selaras dengan itu, Hapsari (2018) menegaskan bahwa lingkungan sosial dan kemampuan interaksi teman sebaya sangat berperan dalam memfasilitasi perkembangan emosional (Hapsari, 2018). Dengan demikian, hasil wawancara mengenai Alicia, Dea, dan Fahrudin menunjukkan bahwa hambatan komunikasi emosional bukan hanya masalah individu, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang membentuk cara mereka mengungkapkan perasaan.

Temuan ini juga relevan jika dikaitkan dengan teori interaksi sosial, yang menekankan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses hubungan timbal balik dengan orang lain. Menurut Goffman, interaksi sosial menentukan bagaimana individu mempresentasikan diri dan mengelola ekspresinya dalam situasi tertentu (Goffman, 1959). Dalam konteks ini, Alicia yang mudah marah, Dea yang mengekspresikan emosi melalui tangisan, maupun Fahrudin yang memilih diam, semuanya merupakan bentuk respon terhadap interaksi yang mereka alami sehari-hari. Penelitian Pratiwi dan Nugraha (2017) mendukung pandangan ini, bahwa perbedaan kemampuan anak dalam menyampaikan emosi dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan teman, guru, dan lingkungan, serta pola interaksi yang mereka terima (Pratiwi & Nugraha, 2017). Dengan demikian, teori interaksi sosial memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana anak membangun pola ekspresi emosinya berdasarkan pengalaman sosial yang terus mereka hadapi.

Peran Orang Tua dalam Membantu Interaksi Sosial

Orang tua berperan besar dalam mendorong anak untuk berinteraksi. Mereka mencoba menghadirkan teman sebaya ke rumah agar anak tidak merasa kesepian, namun masih menghadapi tantangan berupa stigma dan penolakan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua dari Alicia, Dea dan Fahrudin: Orang Tua Alicia mengatakan:

“Kami sebagai orang tua selalu berusaha supaya Alicia tetap punya teman. Kadang kami undang anak-anak tetangga main ke rumah, biar dia tidak merasa sendiri. Tapi tidak semua mau datang, ada yang bilang takut atau tidak nyaman. Kami juga sering mengajak Alicia keluar, tapi kadang ada orang yang melihat dengan tatapan aneh. Jadi, walaupun kami sudah berusaha, tetap saja masih ada yang memandang sebelah mata.”

Berdasarkan hasil wawancara peran orang tua tampak sangat dominan dalam mendukung anak berkebutuhan khusus untuk tetap memiliki kesempatan berinteraksi sosial. Berdasarkan wawancara, orang tua Alicia menyampaikan bahwa mereka rutin mengundang anak-anak tetangga agar Alicia tidak merasa sendiri. Pernyataan tersebut terlihat dalam kutipan: “Kadang kami undang anak-anak tetangga main ke rumah, biar dia tidak merasa sendiri... tapi tidak semua mau datang, ada yang bilang takut atau tidak nyaman”. Upaya ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha menciptakan ruang interaksi, meskipun masih dihadapkan pada stigma dan penolakan. Temuan ini selaras dengan penelitian Santoso (2018) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor kunci dalam membuka peluang sosial bagi ABK, terutama ketika lingkungan sekitar belum sepenuhnya inklusif. Dalam perspektif teori interaksi sosial, tindakan orang tua tersebut mencerminkan usaha menciptakan stimulus sosial agar anak dapat menjalin kontak langsung dengan teman sebaya.

Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa orang tua juga mencoba membawa anak keluar rumah meskipun masih menghadapi tatapan dan penilaian dari masyarakat. Kutipan “Kami juga sering mengajak Alicia keluar, tapi kadang ada orang yang melihat dengan tatapan aneh” menegaskan bahwa hambatan sosial tidak hanya berasal dari keterbatasan anak, tetapi juga dari penerimaan lingkungan. Penelitian oleh Rahardiani dan Yusuf (2020) menemukan bahwa sikap masyarakat terhadap ABK masih dipengaruhi oleh stereotip negatif, sehingga orang tua sering menjadi mediator utama dalam melindungi sekaligus mengenalkan anak pada dunia sosial yang lebih luas. Dalam teori interaksi sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada respon sosial dari lingkungan yang dapat memperkuat atau melemahkan kualitas hubungan.

Upaya orang tua Alicia juga memperlihatkan peran penting mereka sebagai fasilitator dalam membangun jembatan interaksi sosial yang sehat. Meskipun menghadapi stigma dan penolakan, mereka tetap berusaha memberi pengalaman sosial kepada anak. Hal ini konsisten dengan penelitian Mulyadi (2021) yang menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua meningkatkan frekuensi dan kualitas kontak sosial ABK dalam lingkungan komunitas. Melalui pendekatan teori interaksi sosial, tindakan orang tua dapat dipahami sebagai bentuk penciptaan situasi interaktif yang memungkinkan anak belajar memahami norma, membangun respons sosial, dan merasakan penerimaan dari orang lain. Dengan demikian, data wawancara memperkuat bahwa peran orang tua tidak hanya bersifat pendampingan, tetapi juga merupakan modal sosial penting untuk memperluas jaringan interaksi anak.

Peran Teman Sebaya dalam Mendukung Interaksi Sosial

Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar memahami norma sosial, mengembangkan empati, berbagi perasaan, serta melatih kemampuan komunikasi dua arah. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi sarana bagi anak untuk membangun rasa percaya diri dan mengasah keterampilan sosial seperti kerja sama, menghargai perbedaan, serta mengelola emosi dalam situasi sosial. Bagi anak berkebutuhan khusus, dukungan dari teman sebaya yang mampu menerima dan memahami kondisi mereka dapat menjadi faktor pelindung yang membantu mengurangi rasa takut, menumbuhkan motivasi untuk berinteraksi, serta mempercepat penyesuaian sosial di lingkungan. Dengan demikian, keberadaan teman sebaya yang empatik dan inklusif menjadi kunci penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan memperluas relasi sosial yang positif.

Teman sebaya yang mampu memahami karakter dan kondisi Alicia membantu menciptakan suasana sosial yang lebih positif dan inklusif. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu teman dekatnya berikut, Teman dari Alicia menyatakan:

“Sebenarnya Alicia itu orangnya seru dan suka cerita, tapi kadang dia agak cepat marah kalau merasa tidak diajak bicara. Tapi kalau kami sabar dan mau mendengarkan dia, dia bisa jadi teman yang menyenangkan. Aku sama satu teman sering main ke rumahnya, kadang bantu dia belajar atau main permainan sederhana. Kalau kami ajak main tanpa mengejek, dia kelihatan senang banget dan lebih banyak tertawa. Aku rasa kalau semua teman mau lebih sabar dan nggak menilai dia karena keadaannya, Alicia bisa lebih percaya diri dan nggak takut lagi buat bergaul.”

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi yang terjalin antara Dea dan teman-temannya, serta sejauh mana sikap penerimaan dan empati ditunjukkan dalam proses bermain dan

berkomunikasi sehari-hari. Adapun hasil wawancara dengan teman sebaya Dea sebagai berikut, Teman dari Dea menyatakan:

“Dea sebenarnya anaknya baik dan selalu tersenyum, cuma dia nggak bisa ngomong jadi kadang kami bingung dia maunya apa. Kalau main sama dia harus sabar, soalnya dia biasanyaunjuk atau kasih isyarat pakai tangan atau ekspresi wajah. Tapi kalau kami ngerti maksudnya dan ikut main bareng, dia kelihatan senang banget, suka tertawa dan kelihatan nyaman. Aku sama teman-teman jadi belajar buat lebih sabar dan nggak mengejek, karena kalau kami baik sama dia, Dea jadi lebih berani mendekat dan mau main bareng terus.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sebaya, terlihat bahwa interaksi yang terjalin dengan anak berkebutuhan khusus berlangsung secara natural namun membutuhkan kesabaran ekstra. Teman Alicia menjelaskan bahwa dirinya sering bermain bersama Alicia dan berusaha membantu agar ia merasa diterima: “Sebenarnya Alicia itu orangnya seru dan suka cerita... kalau kami sabar dan mau mendengarkan dia, dia bisa jadi teman yang menyenangkan.” Interaksi ini menunjukkan bahwa ketika diberikan ruang ekspresi yang positif, anak berkebutuhan khusus mampu menunjukkan respons emosional yang baik dan merasa nyaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri (Anugrahtya & Zen, 2024).

Wawancara dengan teman sebaya Dea juga memperlihatkan bahwa meskipun Dea memiliki keterbatasan verbal, kontak sosial tetap dapat terjalin melalui isyarat nonverbal. Hal ini tampak dalam pernyataan informan: “Dea sebenarnya anaknya baik dan selalu tersenyum, cuma dia nggak bisa ngomong jadi kadang kami bingung dia maunya apa... kalau kami ngerti maksudnya, dia kelihatan senang banget.” Komunikasi yang dibangun melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh menandakan bahwa interaksi sosial tidak selalu membutuhkan kemampuan verbal, melainkan pemahaman timbal balik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa interaksi nonverbal dapat menjadi jembatan penting bagi ABK untuk terlibat dalam permainan dan aktivitas sosial ketika teman sebaya mampu menangkap maksud mereka secara sensitif (Putri Bactiar et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan teori interaksi sosial, temuan ini memperkuat pandangan bahwa interaksi terjadi melalui proses aksi dan reaksi yang saling memengaruhi, di mana individu belajar memahami makna tindakan satu sama lain melalui pengalaman bersama. Menurut teori interaksi sosial, hubungan sosial yang efektif membutuhkan kemampuan menafsirkan isyarat, menyesuaikan respons, serta membangun pemahaman bersama (Sutrisno, 2019). Dalam konteks wawancara di atas, teman-teman Alicia dan Dea menunjukkan bentuk empati, penerimaan, dan adaptasi perilaku yang memungkinkan interaksi berlangsung lebih harmonis. Situasi ini konsisten dengan penelitian bahwa penerimaan teman sebaya, sensitivitas sosial, dan pola respons adaptif menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas hubungan ABK dalam lingkungan inklusif (Diantika et al., 2023).

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus terutama muncul akibat keterbatasan dalam memahami konteks sosial, menyesuaikan perilaku komunikasi, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Anak seperti Alicia mengalami kesulitan membaca situasi sosial meskipun mampu berbicara, sedangkan Dea menghadapi tantangan lebih besar karena keterbatasan verbal yang membuat komunikasi dua arah sulit terbangun; kondisi ini meningkatkan potensi salah paham, penolakan, dan rasa takut bergaul. Variasi cara mengekspresikan emosi mulai dari ledakan marah, tangisan, hingga diam menunjukkan bahwa hambatan komunikasi emosional turut memengaruhi keberhasilan interaksi. Lingkungan sosial terbukti menjadi faktor penentu: dukungan orang tua berperan penting dalam membuka ruang interaksi meski masih dihadapkan pada stigma masyarakat, sementara teman sebaya yang sabar dan menerima terbukti membantu meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak dalam bergaul. Interaksi nonverbal seperti senyuman, gerakan tubuh, atau ekspresi sederhana menjadi jembatan sosial yang memungkinkan anak tetap terlibat dalam permainan atau percakapan meskipun kemampuan verbal mereka terbatas. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kombinasi kemampuan komunikasi, regulasi emosi, pengalaman sosial sebelumnya, serta kualitas dukungan dari keluarga dan teman sebaya; semakin inklusif dan responsif lingkungannya, semakin besar peluang anak untuk membangun relasi sosial yang positif dan berkembang secara optimal.

Referensi

1. Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 48–52.
2. Anugrahtya, S., & Zen, D. S. (2024). Analisis interaksi sosial anak autis dalam lingkungan sekolah inklusif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–124.
3. Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
4. Christyastari, W., & Rusmawan (2024). Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2).
5. Dewi, I. N., Riyani, & Ahyarudin, A. (2023). Teknik penulisan karya tulis ilmiah: pedoman dan tantangannya. *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 4(1).
6. Diantika, R., Achmad, H., & Yani, A. (2020). Lingkungan inklusi dan kemampuan bersosialisasi : studi terhadap pola pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 765–769.
7. Diantika, R., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2023). Pola interaksi sosial dan penerimaan teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi. *Sosietas*, 12(1), 45–56.
8. Fidienillah, F. F., Rafsanjani, H. S., & Iqlima, F. (2024). Interaksi Sosial Siswa Tunadaksa dengan Teman Kelas Sebaya di sekolah. *Jurnal Anak Bangsa*, 3, 142–157.
9. Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
10. Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. Anchor Books.
11. Hapsari, D. (2018). Peran teman sebaya dalam perkembangan emosional anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(2), 112–120.
12. Humaira, N. A., & Mawardah, M. (2024). Kemampuan Interaksi Sosial dan Kemampuan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Pelita Bunda Education Centre Samarinda. *Jurdimas*, 7(1).
13. Maulana, A. (2017). Hambatan komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 45–53.
14. Mulyadi, R. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(2), 112–124.
15. Mutiah, D. (2019). Perkembangan emosional anak: Tinjauan psikologi perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–52.
16. Nuriza, K. I. (2023). Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang). *EBTIDA' : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 342–349.
17. Panambang, A. (2025). Siswa Berkebutuhan Khusus Diduga Jadi Korban Bullying di SD Kota Gorontalo, Ortu Lapor PPA. *TribunGorontalo*. <https://gorontalo.tribunnews.com/2025/01/17/siswa-berkebutuhan-khusus-diduga-jadi-korban-bullying-di-sd-kota-gorontalo-ortu-lapor-ppa>
18. Pratiwi, S., & Nugraha, H. (2017). Interaksi sosial dan pembentukan regulasi emosi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 201–210.
19. Putri Bactiar, F. A., Aenika, U., Putri, J. N. A., Masfia, I., & Fahmi, Z. (2024). Keterampilan bersosialisasi siswa autis di sekolah inklusi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(3), 87–98.
20. Putri, M. D. (2019). Kemampuan komunikasi dan penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 12–20.
21. Putri, N. K., Yusuf, Y., Resdati, & Marnelly, T. R. (2023). Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri 136 Kota Pekanbaru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2), 1622–1629.
22. Rahardiani, S., & Yusuf, M. (2020). Sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan implikasinya terhadap interaksi sosial. *Jurnal Psikososial Indonesia*, 7(1), 45–58.
23. Raharjo, B., & Sari, R. (2020). Ekspresi emosi anak dengan hambatan komunikasi: Studi observasional. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku Anak*, 4(1), 33–41.
24. Rahmawati, R. (2020). Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah pada guru SMA Purnama 2 Jakarta-Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
25. Santoso, D. (2018). Dukungan keluarga sebagai faktor penentu keberhasilan sosialisasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Interaksi Sosial*, 5(3), 201–210.
26. Sari, L. M., & Prasetyo, D. (2020). Hubungan kemampuan bahasa dengan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 77–88.
27. Suryani, M. (2021). Bentuk ekspresi emosional anak dengan keterlambatan bicara. *Jurnal Psikologi Klinis Anak*, 9(2), 67–75.
28. Sutrisno, I. (2019). Teori interaksi sosial dan implikasinya dalam perkembangan hubungan antarpersonal siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 23–31.
29. Translitera (2024). Pola Komunikasi Antar Pribadi Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Rungu di YPLB Blitar. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi & Studi Media*, 13(2), 84–88.
30. Widiastuti, R. (2021). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif: faktor internal dan eksternal. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(1), 55–64.